

Peran Mise En Scene Memvisualisasikan Sensualitas Tokoh Utama Pada Film *Charlie's Angels* Rilis Tahun 2000: Analisis Male Gaze

Volume 8 | Issue 1
Juni 2025

Muhammad Gilang Maulana Mochtar¹, Soekma Yeni Astuti², Deddy Suprpto³
^{1,2,3} Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.
Jl. Kalimantan 37, Jember 68121 Email: gigimuhammad11@gmail.com

Abstract

Charlie's Angels is an action comedy film released in 2000. The film tells the story of three beautiful women or called Angels (Natalie, Dylan and Alex) working in a private detective agency by highlighting very strong sensuality. Sensual visualization caused by the lewd environment and the choice of Angels' clothing shows a connection between mise en scene and the male gaze. Cinematic visualization influences the interpretation of sensuality in the film and what happens in the film. This study uses Bordwell's mise en scene theory in examining the sensuality of the male gaze to understand the conception of mise en scene by integrating the structure of three levels of the male gaze. Dividing the form of sensuality based on voyeurism, scopophilia and narcissism, the visualization of the Angels' characters can be more visible in each scene.

The research was conducted descriptively qualitatively with data collection techniques through the stages of observation, documentation, and literature study. Data obtained from observation were then reduced. Scenes that show the sensuality of the Angels characters became the limitations of the study. 6 scenes were obtained that were considered to have a major influence in the depiction of mise en scene and showed forms of sensuality based on three aspects of recognizing the male gaze: voyeurism, scopophilia and narcissism. Sensuality is seen through mise en scene with four aspects: setting, costume and make up, lighting and movement of the actor who is able to provide a visual form in the development of sensuality experienced by the Angels characters. Mise en scene is able to influence the sensuality of the male gaze in the film *Charlie's Angels* (2000) which uses women as sexy objects and erotic objects for visual purposes in the movie.

Keywords

Male gaze, Mise en scene, Sensuality, Visualization

Pendahuluan

Teori Mulvey, perempuan selalu hadir sebagai objek pasif yang representasinya ditentukan sebatas dari konsep ideal yang dibuat oleh laki-laki maskulin. Mulvey menyoroti bagaimana media visual, termasuk film, dalam budaya populer mengobjektifikan perempuan secara pasif untuk struktur *voyeurisme* (melihat untuk memuaskan hasrat seksual), *skopofilia* (kesenangan dalam melihat), dan *narsisme* (kesenangan dalam menonjolkan diri) (Mulvey, 1989:16). Kita lebih sering dipertontonkan laki-laki yang lebih berperan lebih aktif dan merdeka, sedangkan perempuan diposisikan sebagai objek pasif yang dihadirkan hanya untuk mendukung atau memuaskan hasrat laki-laki. Film-film Hollywood klasik seperti James Bond, tokoh perempuannya digambarkan sebagai *Bond Girls* yang hanya berfungsi sebagai objek seksual untuk tokoh laki-laki, bahkan hampir tidak ada kedalaman karakter yang kompleks. *Bond girls* sering ditampilkan dalam pakaian yang menggoda dan dalam situasi yang memunculkan ketergantungan wanita pada karakter pria, menegaskan posisi karakter wanita sebagai objek pasif dalam narasi (Latifa, 2024).

Film *Charlie's Angels* (2000) menggunakan tiga wanita sebagai tokoh utamanya dalam memvisualisasikan sensualitas karakter tokoh utama yang disebut *Angels*. Tatapan sensualitas *male gaze* memiliki tiga level. Tatapan kamera, tatapan karakter, dan tatapan penonton. Menunjukkan bentuk sensualitas melalui struktur *voyeurisme* (melihat untuk memuaskan hasrat seksual), *Angels* menampilkan *gesture* sensual saat bertemu lawan jenis. Memunculkan seksualitas pria dengan gerakan yang merangsang seperti membuka resleting baju dan memperlihatkan lekuk dada. *Skopofilia* (kesenangan dalam melihat), *Angels* membuat lawan jenis fokus memperhatikannya dengan menunjukkan ketertarikannya pada lawan jenis dan *narsisme* (kesenangan dalam menonjolkan diri), pakaian tokoh *Angels* digambarkan menggunakan dress, tanktop dan pakaian minim untuk menggoda lawannya. Penanda bahwa *Angels* menunjukkan penggambaran sosok wanita-wanita sensual

dalam memanfaatkan tatapan laki-laki.

Implementasi unsur *mise en scene* ada pada tiga tokoh *Angels* dan adegan seksual yang dilakukan pada film *Charlie's Angels* (2000) menunjukkan karakter sensualitas para *Angels*. Adegan-adegan yang dilakukan guna menyampaikan makna bahwa wanita-wanita bisa mendapatkan apa yang mereka inginkan kemudian ditampilkan melalui *mise en scene*. Menunjukkan adanya keterkaitan antara *mise en scene* memvisualisasikan sensualitas *male gaze* pada karakter tokoh *Angels* yang layak dikaji lebih lanjut.

Film *Charlie's Angels* (2000) menunjukkan berbagai bentuk adegan sensual *male gaze* yang divisualkan melalui *mise en scene*. Adegan yang dimaksud, seperti adegan Dylan menggoda polisi. Membangun visual seakan-akan membentuk pandangan sensualitas, serta mengarahkan penonton terutama penonton pria untuk memasuki perspektif karakter polisi yang dihadapkan dengan Dylan. Adegan menggoda polisi menjadi penting dalam menganalisis *male gaze*. Berdasarkan kondisi yang dijelaskan, penulis ingin meneliti lebih dalam dan mengambil topik yang berjudul, *Peran Mise En Scene Memvisualisasikan Sensualitas Tokoh Utama Pada Film Charlie's Angels Rilis Tahun 2000: Analisis Male Gaze*.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode kualitatif. Metode yang peneliti gunakan adalah metode deskriptif. Peneliti menginterpretasikan keberhasilan dalam menggunakan aspek-aspek yang diteliti dalam film. Metode deskriptif kualitatif digunakan peneliti mulai dari pengumpulan data, analisis data hingga kesimpulan penelitian. Data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan angka (Sugiyono, 2015:97). Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

Sebagian besar penelitian dilakukan di lingkungan Universitas Jember, meliputi Fakultas Ilmu Budaya, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Perpustakaan Universitas Jember dan sekitar tempat tinggal peneliti. Tidak ada batasan tempat dan waktu yang peneliti tetapkan.

Waktu penelitian dimulai September 2024 hingga April 2025.

Subjek penelitian adalah visualisasi sensualitas karakter tokoh *Angels*, objek penelitian adalah film *Charlie's Angels* (2000). Penelitian menggunakan teori *mise en scene* Bordwell dan Thompson dalam menganalisis adegan sensual pada film *Charlie's Angels* (2000). Alasan aspek-aspek *mise en scene* sebagai objek utama karena *mise en scene* adalah unsur penting yang langsung bisa ditangkap oleh mata penonton. Teori *Male Gaze* dibutuhkan dalam melakukan penelitian penulis yakni merepresentasikan bentuk tatapan sensualitas menurut Laura Mulvey.

Peneliti mengumpulkan data dengan cara menonton film *Charlie's Angels* (2000) secara berulang guna mendapatkan data-data yang diperlukan untuk proses penelitian melalui platform Bilibili. Peneliti mengamati *mise en scene* pada film *Charlie's Angels* (2000) yang memvisualisasikan sensualitas *male gaze* pada karakter. Peneliti mengamati, mengumpulkan, mencatat, dan screenshot data yang diperoleh dalam objek penelitian. Hasil observasi yang dilakukan terdapat 12 *scene* visual yang memiliki pengaruh dalam menunjukkan sensualitas *voyeursime*, *skopofilia* maupun *narsisme*. Bentuk sensualitas *male gaze* peneliti cermati berdasarkan perkembangan tatapan pria dalam adegan yang menjadi bahan utama untuk memperoleh hasil penelitian mengenai *mise en scene* dalam memvisualisasikan sensualitas *male gaze* pada tiga tokoh *Angels* dalam film *Charlie's Angels* (2000).

Data yang didapat dari observasi kemudian dilakukan reduksi sesuai dengan batasan-batasan penelitian. Peneliti membatasi *scene* yang menunjukkan sensualitas karakter *Angels* berdasarkan aspek-aspek *mise en scene*. Perkembangan berupa tatapan pria dengan mengintegrasikan struktur *voyeurisme*, *skopofilia* dan *narsisme* yang signifikan. Data yang berjumlah 12 *scene* direduksi menjadi 6 *scene* yang dinilai sesuai dengan aspek-aspek *mise en scene*. Data yang diperoleh mampu menggambarkan dan menunjukkan bentuk sensualitas didasari dengan tiga tatapan *male gaze* yang dianalisis kemudian diinterpretasi oleh peneliti. Penelitian menganalisis dan interpretasi sensualitas karakter dalam film *Charlie's Angels* (2000) melalui analisis *male gaze*

berdasarkan aspek-aspek *mise en scene* meliputi: *setting*, kostum dan tata rias, pencahayaan, pementasan (pemain serta pergerakannya).

Pembahasan

Visualisasi sensualitas digambarkan melalui aspek *mise en scene* pada adegan yang penulis dibagi menjadi 3 tatapan laki laki (*male gaze*) yaitu *voyeurisme* (melihat untuk memuaskan hasrat seksual), *skopofilia* (kesenangan dalam melihat), dan *narsisme* (kesenangan dalam menonjolkan diri), menunjukkan bentuk sensualitas tokoh utama pada film *Charlie's Angels* (2000). Berikut adalah pembahasan bagaimana *mise en scene* memvisualisasikan tatapan sensualitas karakter tokoh utama:

		
Timecode: 00:36:33 – 00:37:18		
Tokoh	Dylan Sanders	Rambut merah, mata hijau, kulit putih.
	Natalie Cook	Rambut pirang, mata biru, kulih putih.
	Alex Munday	Rambut hitam, mata coklat, kulit putih.
Setting	Setting Tempat	Di depan rumah direktur 2
	Setting Waktu	Pagi hari
	Properti	Mobil Akordion Tuba Keranjang kue Surat Kambing
Pencahayaan		- Menggunakan <i>three point lighting</i>. - Kualitas cahaya <i>soft light</i>. - <i>Key light</i> berasal dari sisi samping kiri (<i>side light</i>) antara 90 sampai 120 derajat ke arah Direktur. - <i>Fill light</i> berasal dari sisi kanan bawah (<i>under light</i>) Direktur. - <i>Side light</i> untuk mempertegas rahang Direktur. - Warna cahaya putih karena <i>setting</i> yang digunakan diluar ruangan.

		- Kontras cukup tinggi dan adegan yang cukup intens, dapat disimpulkan menggunakan <i>high key lighting</i> .
Kostum dan Tata Rias	Kostum	- Dylan: <i>Bavarian women Germany costume</i> . - Natalie: <i>Bavarian women Germany costume</i> . - Alex: <i>Wig blond, Bavarian women Germany costume</i> . - Bosley: Kumis, topi hitam, <i>Bavarian men Germany costume</i> . - Direktur: <i>Sweater maroon, kemeja putih</i>
	Tata Rias	- Dylan: <i>Foundation, eyeshadow coklat muda, blush on merah, lipstick merah</i> , kepeng dua. - Natalie: <i>Foundation, eyeshadow pink muda, blush on pink, lipstick merah</i> , kepeng dua. - Alex: <i>Foundation, eyeshadow coklat gelap, blush on peach, lipstick merah</i> , kepeng dua. - Bosley: Bedak padat, <i>lipbalm</i> . - Direktur 2: Bedak padat, <i>lipbalm</i> .
Action	Pemain dan Pergerakan	<i>Angels</i> dan <i>Bosley</i> menyanyikan lagu Jerman “ <i>Yodel</i> ” untuk menggoda direktur 2 dengan tarian imut dan seksi.
Sensualitas		Bentuk tatapan sensualitas <i>skopofilia</i> dalam <i>scene</i> ditunjukkan oleh tokoh direktur. Tatapan tokoh direktur terlihat senang memandangi tokoh <i>Angels</i> . Tarian memukul pantat, tokoh direktur membiarkan <i>Angels</i> menari. Tatapan kamera menyorot tokoh <i>Angels</i> yang menari memvisualisasikan sensualitas untuk tokoh direktur maupun penonton. Memposisikan penonton pria untuk ikut menjadi sudut pandang tokoh direktur.

Tabel 1.1 Visualisasi Sensualitas Karakter Tokoh Utama Film *Charlie's Angels* (2000)

Latar tempat scene *skopofilia* adalah di depan halaman Direktur Jerman. Terlihat pada jenis bangunan khas Jerman yang ditampilkan (lihat Tabel 1.1). Bentuk bangunan dengan motif bata merah yang tersusun. Penggunaan bata merah panggung menjadi aspek utama dari gaya Bata Gotik (*Backsteingotik*). Properti yang ditampilkan di sekitar rumah seperti tanaman merambat, hiasan pohon di tengah halaman, kambing. Penggunaan latar tempat dan properti menjadikan Dylan, Natalie, Alex dan Bosley menyesuaikan untuk menjalankan misi. Pemilihan tema Jerman memunculkan unsur-unsur pendukung agar memperkuat keaslian dan ciri khas latar tempat Jerman. Menarik tarian “*Sexy Yodel*” dan memberikan keranjang kue membuat Direktur Jerman membiarkan *Angels* untuk menari, meskipun rekannya mengatakan bahwa salah alamat. Suara musik tuba dan akordion musik khas *Yodel* membuat Direktur Jerman menikmati penampilan *Angels*. Misi yang sedang dijalankan oleh *Angels* dengan menari *Sexy Yodel* dihadapan Direktur Jerman mampu membuat tokoh laki-laki enggan untuk berpaling dan memilih memperhatikan yang dilakukan tokoh wanita. Tatapan laki-laki menunjukkan bahwa ketertarikannya dalam melihat sosok wanita cantik, seksi dan lucu.

Pencahayaan bersumber dari matahari dengan intensitas cukup terang menimbulkan kontras antara sorotan dan bayangan yang tajam, terutama bagian rahang. Memperlihatkan bagian dada dan bayangan dibawah rok yang terbuka membuat *Angels* terlihat seksi. Intensitas tinggi cahaya memberikan nuansa ceria pada saat *Angels* menari dihadapan Direktur Jerman. Pencahayaan hangat di pagi hari membentuk latar belakang menggambarkan suasana romantis dan ceria.

Angels mengenakan kostum *Bavarian women Germany costume*, gerakan yang sensual memukul pantat dan lucu dengan rok yang lebar menambah kesan seksi saat tersingkup terkena angin. Dylan dan Alex menggunakan *Bavarian women Germany costume*, dengan korset hitam, lengan balon dan rok lebar motif hati. Berbeda dengan Natalie, penggunaan celana pendek dan atasan putih akan menunjukkan kaki jenjang Natalie. Tokoh Bosley menggunakan setelan *Bavarian men Germany costume*. Direktur Jerman dan rekannya mengenakan pakaian kasual dengan kemeja putih dan *sweater*. Perbedaan yang signifikan antara pakaian tokoh *Angels* yang sangat terbuka dan mudah tersingkup angin dengan Direktur Jerman pakaian kasual memunculkan arti bahwa tokoh wanita memunculkan ketertarikan untuk tokoh laki-laki dengan visualisasi busana yang eksentrik.

Tata rias wajah *Angels* menunjukkan peran dalam menjalankan misi agar memperkuat karakter sebagai wanita Jerman. Penggunaan lipstick berwarna merah terang memberikan sentuhan efek seksi dan sensual. Gaya rambut *Angels* dikepang dua layaknya wanita Jerman, mencerminkan karakter wanita Jerman yang senang dikepang oleh Ibunya. Tokoh laki laki Bosley, Direktur Jerman dan rekannya menggunakan *corrective makeup* guna menutupi kekurangan pada kamera. Kostum dan tata rias dalam *scene skopofilia* secara konsisten memvisualisasikan tokoh utama dengan cukup seksual. Memunculkan sensualitas tokoh utama dengan tetap mempertahankan keunikan karakter masing-masing.

Pergerakan *Angels* ketika menari *Sexy Yodel* menunjukkan wanita serba bisa baik menari seksi ataupun menari dengan ceria. Direktur Jerman menunjukkan sikap menikmati tarian *Yodel*. Gerakan tangan

menunjukkan tanda menolak untuk diberhentikan meskipun alamat yang ditujukan salah. Upaya menarik perhatian yang diperlihatkan oleh *Angels* ketika sedang menari *Sexy Yodel* menjadi momen yang berkesan bagi Direktur Jerman. Interaksi tokoh *Angels* saat memberikan keranjang kue menumbuhkan ketertarikan akan hal yang terjadi selanjutnya. Menciptakan kesan romantis bagi Direktur karena *Angels* kemudian menari tarian khas Jerman. Keluwesan permainan tuba tokoh Bosley mampu membuat Direktur Jerman fokus pada tarian *Yodel*. Upaya mengambil sensor iris mata tokoh Direktur Jerman dengan memasukkan kepala ke dalam tuba yang dibawa oleh tokoh Bosley. Tokoh *Angels* dalam menyelesaikan misinya memberikan kesan komedi membentuk dinamika yang beragam. Konteks dalam cerita film, salah satu *scene* yang merupakan adegan jenaka dalam menjalani misinya *Angels* harus menghadapi hal-hal yang akan terjadi tanpa diduga. Misi yang dijalankan cukup rumit, namun *Angels* tidak pernah gagal dalam pengintaian. Penekanan pada gerakan, ekspresi wajah, dan interaksi dalam adegan menari *Sexy Yodel* memvisualisasikan bentuk tatapan sensualitas oleh tokoh utama. Menggabungkan unsur-unsur *mise en scene*, sensualitas, dramatik, adegan tarian *Sexy Yodel* berhasil memvisualisasikan tatapan sensualitas skopofilia yang ditunjukkan *Angels* pada Direktur asal Jerman.

Adegan tarian *Sexy Yodel* menunjukkan tatapan sensualitas yang diperlihatkan Direktur Jerman. Tatapan mata ceria seperti anjing *golden retriever*, *Angels* mampu memunculkan seksualitas dan menciptakan suasana romantis yang mendalam. Dialog yang ditampilkan *Angels* “*Mein Ziegenbock ist sexy*” yang berarti kambing milikmu sangat seksi. Rambut kepong dua dan menunjukkan belahan dada *Angels* menciptakan gairah yang menggambarkan potensi untuk perkembangan tatapan sensualitas tokoh pria pada tokoh utama.

Tatapan sensualitas *skopofilia* (kesenangan dalam melihat) dalam adegan terjadi pada saat Direktur tampak ceria memandangi *Angels* yang sedang menarikan tarian khas Jerman *Yodel* dengan sentuhan seksi. Gerakan memukul pantat antar *Angels* membuat penampilan semakin lucu. Mata tokoh Direktur Jerman dan rekannya berfokus pada tarian

Yodel, menumbuhkan sensualitas kesenangan dalam melihat tokoh berparas cantik dan seksi. Memunculkan hasrat seksual yang sangat berdampak untuk adegan selanjutnya.

Kesimpulan

Penelitian film *Charlie's Angels* (2000) menunjukkan visualisasi sensualitas berdasarkan aspek *mise en scene* teori milik Borwell dkk, karena merupakan unsur yang mudah ditangkap oleh mata penonton. Penelitian dikaji menggunakan sensualitas *male gaze* untuk memahami konsepsi *mise en scene* dengan mengintegrasikan struktur tiga level tatapan pria *voyeurisme*, *skopofilia* dan *narsisme*. Penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui tahap observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Data direduksi dan disajikan untuk kemudian dianalisis. Berdasarkan data yang telah direduksi, diperoleh 6 *scene* yang dianggap memiliki pengaruh besar dalam menggambarkan dan menunjukkan bentuk sensualitas yang didasari dengan tiga tatapan *male gaze*.

Hasil penelitian berdasarkan analisis terhadap *mise en scene* menunjukkan visualisasi sensualitas *male gaze* pada tokoh *Angels*. *Charlie's Angels* (2000) secara visual memanfaatkan *setting* yang mengagumkan di kota Los Angeles. Latar belakang ini memperkuat kesan sensual tokoh *Angels* melalui penciptaan lingkungan yang penuh dengan *sexual harassment*. Cahaya di kota Hollywood menyimpan banyak wanita yang difungsikan sebagai objek seksual bagi laki-laki. *Style* tokoh *Angels* memberikan dampak besar dalam menunjukkan sisi sensualitas. Tubuh bagian dada, pinggang, paha dan pantat tidak luput dari sorotan kamera. Riasan *Angels* identik dengan *lipstick* merah yang menempel di bibir, memiliki kepribadian sebagai sosok wanita berani untuk dipandang lawan main. Keseluruhan pergerakan *Angels* memvisualkan perkembangan sensualitas yang dimunculkan setiap *scene* menunjukkan bentuk tatapan kamera dengan struktur *voyeurisme*, *skopofilia* dan *narsisme*. *Mise en scene* berperan besar dan kuat memvisualisasikan sensualitas tokoh, melalui empat unsur: *setting*, kostum dan tata rias, pencahayaan dan pementasan. Tokoh *Angels* secara

visual mampu menyampaikan sensualitas melalui analisis *male gaze*. Konstruksi sosial tentang keinginan dan pandangan seksual atas perempuan menjadi dasar konsepsi *male gaze*. Pendekatan sensualitas dilakukan dengan 3 level tatapan *male gaze*. Secara keseluruhan bentuk *voyeurisme* (melihat untuk memuaskan hasrat seksual), menangkap visual *Angels* sebagai objek seksual dan pemuas nafsu dengan pemilihan pakaian minim dan terbuka. *Skopofilia* (kesenangan dalam melihat), tatapan karakter pria menjadikan *Angels* objek erotis dengan mengendalikan *image* dan pergerakan sebagai wanita penghibur. *Narsisme* (kesenangan dalam menonjolkan diri), muncul dalam *male gaze* dari penonton secara psikologis mengidentifikasi diri dengan karakter dalam film.

Daftar Pustaka

- Abid, M. 2023. “Representasi Maskulinitas Peran Wanita dalam Film Charlie’s Angels (2019)”. Skripsi. Semarang: Fakultas Teknologi Informasi Universitas Semarang.
- Bordwell, D. & Thompson, K. 2008. Film Art: An Introduction. New York: The McGraw-Companies.Inc.
- Bordwell, D., K. Thompson, dan J. Smith. 2020. Film Art: An Introduction, Twelfth Edition. Edisi ke 12. New York: McGraw-Hill Education.
- Card, S. K., Mckinlay, J. D., & Shneiderman, B. 1999. Reading in Information Visualization: Using Vision to Think. Morgan Kaufmann.
- Dunia Sinema. 2021. Head to Head: Charlie’s Angels 2000 vs 2019. <https://www.duniasinema.com/2021/02/head-to-head-charlies-angels-2000-vs-2019.html>. Article. (diakses secara daring pada 10 Oktober 2024)
- Febriyani, A. 2022. “Sensualitas Video Klip Sistar Touch My Body melalui aspek Mise En Scene”. Skripsi. Jember: Fakultas Ilmu

Budaya Universitas Jember.

Ilham, M. 2019. Metode Penelitian Televisi dan Film. Jember: UPT Percetakan & Penerbitan Universitas Jember.

IMDb. 2025. IMDb.com. <https://www.imdb.com/title/tt0160127/> .
(diakses secara daring pada 18 Oktober 2024).

Kawulur. 2013. Kajian Visual Karakter Dalam Buku Cerita Rakyat. Jurnal Komunikasi Visual, 6(1), 27-30. Tangerang: Fakultas Seni dan Desain

Universitas Multimedia Nusantara.

Khasanah. 2024. Struktur Mise En Scene Budaya Batak Toba Pada Film Pariban Dari Tanah Jawa 2019 Sutradara Andibachtiar. Article. (diakses 6 Mei 2025).

Latifa. 2024. Bincang Perempuan Male Gaze: Ketidakadilan Gender dan Bencana Bagi Perempuan. Article. (diakses secara daring pada 20 November 2024).

Mulvey, L. 1975. Visual Pleasure and Narrative Cinema. Article. United Kingdom: Screen.

Mulvey, L. 1989. Visual and Other Pleasures. Article. United Kingdom: Palgrave Macmillan.

Moleong, L. 2016. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, B. 2002. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pratista, H. 2017. Memahami Film. Yogyakarta: Montase Press.

Putri, S. 2024. Kamus Feminis: Apa Itu Male Gaze? Objektifikasi Perempuan di Media untuk Penuhi Hasrat Laki-laki. Article.

(diakses secara daring pada 3 Mei 2025).

Rusli, H. 2023. “Analisis Male Gaze dalam Film Like & Share (2022)”. Skripsi. Tangerang: Fakultas Seni dan Desain Universitas Multimedia Nusantara Tangerang.

Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: ALFABETA.CV.

Universitas Jember. 2023. Pedoman Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.

Zamroni, M. 2020. Film Dokumenter Ruang Lingkup dan Pendekatan. Jember: Bashish Publishing.

Zoebazary, M. Ilham, 2010. Kamus istilah Televisi dan Film. Jakarta: Gramedia.

Zoebazary, M. Ilham, 2016. Kamus Televisi dan Film. Jember: Paguyuban Pandhalungan Jember.